

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA PECINAN  
KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**IAIN PURWOKERTO**  
AZWAR UNGGUL WIDODO

**NIM. 1123301175**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )  
PURWOKERTO**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azwar Unggul Widodo

NIM : 1123301175

Jenjang : S1

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : PAi

Judul : Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Juni 2015

Saya yang menyatakan,  


Azwar Unggul Widodo

NIM. 1123301175

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Rektor IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wa rohmatullohi Wa baarokatuh.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Azwar Unggul Widodo, NIM 1123301175 yang berjudul:

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM  
KELUARGA MUSLIM DI DESA PECINAN KECAMATAN BUMIAYU  
KABUPATEN BREBES**

Saya berpendapat bahwa skripsi di atas sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I).

*Wassalamu'alaikum Wa rohmatullohi Wa baarokatuh.*

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Juni 2015  
Pembimbing,

  
Dr. Suparjo, S.Ag, M.A  
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA PECINAN  
KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES

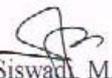
yang disusun oleh saudara : Azwar Unggul Widodo, NIM.: 1123301175, Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Rabu, Tanggal : 12 Agustus 2015 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I ) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji/Ketua Sidang Pembimbing Penguji/ Sekretaris Sidang,

  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP.: 19730717 199903 1 001

  
H. Mukroji, S.Ag., M.S.I  
NIP.: 19690908 200312 1 002

Penguji Utama,

  
H. Siswadi, M.Ag.  
NIP.: 19701010 200003 1 004

Mengetahui :  
Dekan,

  
H. Mawardi, S.Ag., M.Hum.  
NIP.: 19740228 199903 1 005



## **Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes**

**Azwar Unggul Widodo**

**NIM : 1123301175**

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan anak, karena 80% kesuksesan kehidupan sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional. Memberikan pendidikan kepada anak sejak dini sangat penting dan sangat dianjurkan karena sejak anak dilahirkan hingga tahun-tahun pertama, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perkembangan anak pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai manusia seutuhnya. Peran orang tua dalam perkembangan emosional anak sangat dibutuhkan, karena orang tua yang dapat mendampingi dan mengembangkan kecerdasan anak semaksimal mungkin. Perkembangan anak khususnya perkembangan emosionalnya tercapai dengan baik dan sempurna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua anak dalam proses pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi yang diambil adalah seluruh orang tua peserta didik usia 6-12 tahun yang berjumlah 61 orang, maka teknik pengambilan sampel menggunakan sampling, yaitu sebagian populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan persentase.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, pola asuh orang tua anak-anak dalam membentuk/mengembangkan kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 gaya parenting, meliputi gaya parenting mengabaikan (6,56% atau 4 orang), gaya parenting mencela (21,31% atau 13 orang), gaya parenting *laissez faire* (8,20% atau 5 orang), dan gaya parenting orang tua empati (63,93% atau 39 orang). Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua pola asuhnya adalah orang tua empati. Pola asuh (gaya parenting) mengabaikan cenderung acuh/mengabaikan perasaan emosi negatif anak, parenting mencela terkesan menghakimi dan mengkritik emosi negatif anak, *laissez faire* membebaskan anak mengungkapkan emosinya sedangkan orang tua empati lebih toleran, menghargai emosi yang terjadi pada anak serta menjadikan emosi sebagai kesempatan untuk menjadi lebih dekat.

**Kata kunci:** Peran Orang Tua, Kecerdasan Emosional.

MOTTO

كُنْ خَيْرَ النَّاسِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلَا تَكُنْ حِمْلَ النَّاسِ.

*“Usahakeun jadi jalma panghadena, lamun teu bisa usahakeun  
ulah ngahesekeun ka batur”*

**“Usahakan jadi orang yang paling baik, kalau tidak bisa  
usahakan**

**jangan menjadi beban orang lain”**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum, wr.wb.*

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih, yang tak pernah pilih kasih. Tuhan Maha Penyayang, yang sayang-Nya tiada terbilang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada teladan mulia kita Nabi Muhammad SAW yang memandu kita dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, kepada keluarga, sahabat dan kita sebagai pengikutnya yang mendapat syafaat di yaumul akhir. Aamiin.

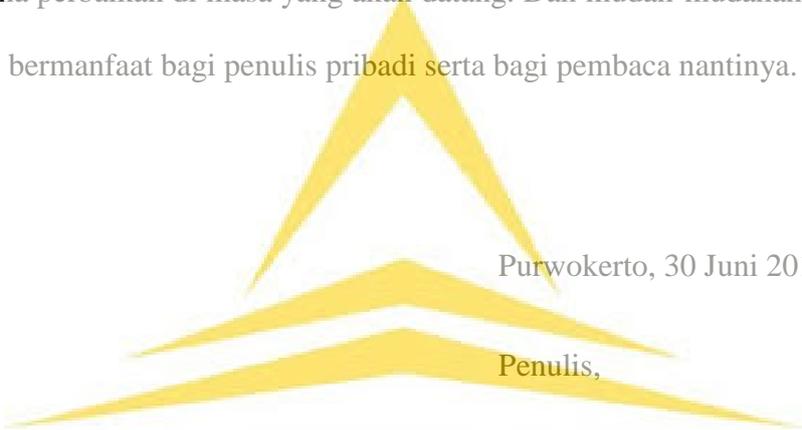
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis. Namun, berkat bantuan dan motivasi yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis berusaha dengan kemampuan yang ada untuk menghasilkan penulisan yang baik dan berguna. Dalam penyusunan laporan ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. Suparjo, S.Ag, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi.
11. Seluruh Pegawai Kelurahan Kalilangkap yang telah membantu.
12. Seluruh warga Desa Pecinan yang telah membantu terselesaikannya skripsi.
13. Bapak Ibu, dan saudara, yang memberi motivasi dan mendoakan penulis.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka, penulis tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.



Purwokerto, 30 Juni 2015

Penulis,

**IAIN PURWOKERTO**

**Azwar Unggul Widodo**

NIM. 1123301175

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya.

Dalam islam, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksud dapat berupa potensi, sebelum manusia dilahirkan ke dunia, Allah SWT telah memberi potensi.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

**IAIN PURWOKERTO**

*Artinya : Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”.* (H.R Ahmad, Thabrani dan Al-Baihaqi).<sup>1</sup>

Potensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun bukan berarti proses itu semuanya telah usai, tidak

---

<sup>1</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hal. 24

dapat diubah dan tidak dapat dipengaruhi. Karena kepribadian seseorang bersumber dari bentukan keluarga, sekolah dan lingkungannya, atau lebih dikenal dengan sebutan tri pusat pendidikan.

Orang tua, pendidik, dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT pada diri anak tersebut. Kunci pertama dalam pengembangan kecerdasan anak terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Ada pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, baik buruknya seorang anak tergantung didikan orang tuanya, karena orang tua adalah madrasah pertama untuk anaknya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, Allah mengingatkan kepada orang tua agar memperhatikan keturunannya

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia saat ini yang masih menganggap bahwa seseorang yang cerdas adalah yang mendapat nilai tertinggi, IQ-nya berada di atas rata-rata. Siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai raportnya tinggi. Sementara sikap, kreatifitas, kemandirian, emosi dan spiritualnya belum mendapat penilaian yang proporsional. Sehingga keyakinan umum di masyarakat bahwa jika anak mereka mendapat nilai A, maka mereka akan meraih gelar yang baik dan mendapat pekerjaan yang layak, dengan gaji yang memuaskan yang akan menjamin keberhasilan dan kebahagiaan sepanjang hidupnya.

**IAIN PURWOKERTO**  
Paradigma tersebut masih dapat ditemukan saat ini, dan itu bukan karena kebanyakan orang masih berfikir dengan cara lama, tapi juga karena memang paradigma dan sistem evaluasi pendidikan belum beranjak dari paradigma lama dan cara berfikir positivistik.<sup>2</sup> Jika paradigma dan hal ini terus terjadi di dalam pendidikan Indonesia, apa yang terjadi di kemudian hari ?

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang

---

<sup>2</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm 180.

dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang sempurna, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental- intelektual, mental-sosial, mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan sedini mungkin dalam keluarga.<sup>3</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan hidup anak dimasa depannya. Keluarga memberi contoh kepada anak-anaknya dan akan menjadikan orang tua sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan.

Pendidikan dalam keluarga tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengajaran maupun pengalaman-pengalaman lain sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cerdas secara intelektual tidak bisa dijadikan parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia dan intelektual bukanlah satu-satunya penentu sebuah keberhasilan. Baru-baru ini mitos yang seperti ini telah dipatahkan oleh Daniel Goleman, ia mengatakan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh IQ melainkan juga ditentukan oleh EQ.

---

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa,1995),hlm.155.

Dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak, diperlukan emosi yang stabil bagi para orang tua. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang diberikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami istri.<sup>4</sup>

Anak yang memiliki EQ tinggi lebih mampu mengenal emosinya sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dan mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap dengan seimbang dan selaras, lebih mampu memotivasi diri, lebih tekun dalam menghadapi frustrasi, lebih terampil menyelesaikan konflik dan mengatasi stres sehingga kemampuan berfikirnya tidak terganggu dan sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap berbagai materi pelajaran yang diterimanya. Anak tersebut lebih mampu berempati, peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli pada keadaan sekitarnya. Dengan demikian lebih mudah bergaul dan berkomunikasi, dapat bekerja sama dengan baik dalam lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindakan seseorang, karena dalam emosi pribadi seseorang telah dipengaruhi sehingga individu pada umumnya kurang dapat menyesuaikan diri, tentu dikarenakan pendidikan emosi yang ditanamkan orang tuanya sejak awal. Sejumlah orang tua terkadang memaksa dan kehilangan kesabaran

---

<sup>4</sup> Daniel Golleman, *Emotional Intelligence*(Jakarta :PT. Gramedia, 2003),hlm 3

<sup>5</sup> Nuraida, *Character Building untuk Guru* (Jakarta : Aulia Publishing House, 2007), hlm

menghadapi ketidakmampuan anaknya, seperti meninggikan suaranya dengan nada mencemooh atau putus asa. Caci maki yang selama ini dianggap biasa oleh para orang tua, tanpa disadari adalah bagian perlakuan yang salah pada anaknya. Kata-kata yang seperti itu akan membekas pada ingatan sang anak.

Sebagai contoh, dengan sikap orang tua yang suka membandingkan anaknya dengan anak orang lain, sebenarnya merupakan bagian pendidikan emosional terhadap anak, yakni perilaku orang tua yang menghilangkan kepercayaan diri dan rasa gugup yang berkepanjangan pada anak. Juga sikap terlalu melindungi atau membiarkan anak tumbuh sendiri. Secara tidak sadar sebenarnya ini merupakan perlakuan yang salah terhadap anak, karena anak tumbuh dengan rasa rendah diri, merasa tidak sanggup memenuhi keinginan orang tua. Sikap orang tua pada anak pada dasarnya akan membentuk warna sendiri pada kepribadian anak.

**IAIN PURWOKERTO**  
Penulis mengetahui bahwa di lingkungan keluarga muslim di Desa Pacinan dalam kesehariannya, disamping menyekolahkan anaknya ke sekolah formal, mereka juga memasukkan anaknya ke sekolah non formal seperti Madrasah Diniyah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an, sebagai upaya keluarga muslim untuk menanamkan nilai-nilai yang positif sesuai ajaran agama islam, disamping itu orang tua juga berusaha melakukan sejumlah kegiatan untuk bisa meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak sehingga anak diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang diharapkan.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman dan penafsiran yang kurang tepat dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut, yang mencakup penegasan terhadap kata :

### 1. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan.

Pengembangan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.<sup>6</sup>

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang

---

<sup>6</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 97.

selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>7</sup>

Pakar psikologi Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut pemilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerangkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Jadi, dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya secara efektif, baik untuk mencapai sasaramnya, untuk menciptakan hubungan antar manusia yang produktif serta kemampuan mengetahui dan menangani perasaan pribadi dengan baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

## **2. Anak**

Sebagaimana definisi anak secara umum, maka anak merupakan sekelompok manusia yang belum dewasa yang masih dalam taraf

---

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *kecerdasan Emosi Anak untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2000)cet iii.hlm 9.

<sup>8</sup> Robert K. Cooper, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan organisasi* Terj. Alex Tri Kantjo Widodo,( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),hlm XV.

perkembangan dan pertumbuhan sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa.

Anak merupakan makhluk yang masih terus tumbuh dan mengalami perkembangan, dan pertumbuhan serta perkembangan seorang anak tidak lepas dari peran orang tuanya.

Jadi, anak adalah manusia yang belum dewasa atau masih muda yang memerlukan bimbingan baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan.<sup>9</sup>

Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau anak seusia sekolah dasar, dimana pada usia ini cenderung terdapat beberapa gangguan emosional seperti ketakutan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu karena temperamen orang dewasa dirumahnya, seperti sering dimarahi sehingga anak takut berhadapan dengan orang dewasa, baik dengan orang tuanya sendiri maupun orang lain. Selain itu juga pada usia ini anak cenderung tidak bisa mengontrol emosi mereka dengan melakukan tindakan perkelahian, berbohong, mencuri, dan merusak.

### **3. Keluarga Muslim**

Menurut para sosiolog, keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya

---

<sup>9</sup> Singgih Dirgagunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta :Gunung Mulia,2003),hlm 51

yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.<sup>10</sup>

Sedangkan muslim itu sendiri mengandung pengertian orang yang menganut agama islam. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga muslim merupakan komponen masyarakat terkecil yang semua anggotanya beragama islam. Data tentang keluarga muslim dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari ayah atau ibu dengan pertimbangan ayah atau ibu adalah orang yang paling berpengaruh dalam sebuah keluarga, termasuk dalam melakukan pendidikan.

Dengan memperhatikan penegasan istilah diatas, maka maksud dari judul skripsi *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes* adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga muslim dalam melatih atau mengembangkan kecerdasan emosi kepada anak agar anak dapat memiliki kecerdasan emosi yang diharapkan.

---

<sup>10</sup> Baqir Syarif, *Seni mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahro, 2003), hal 46

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

***“Bagaimanakah Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes? “***

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan pendidikan emosi anak dalam keluarga muslim di Desa Pecinan.

#### 2. Manfaat Penelitian

a. Untuk mengetahui proses pengembangan pendidikan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Desa Pecinan.

b. Sebagai bahan masukan bagi keluarga muslim untuk meningkatkan pendidikan kecerdasan emosional anak agar dapat mencapai kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak dapat memperbaiki perilakunya.

c. Untuk memberikan informasi tentang pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah seleksi terhadap masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah yang lebih luas. Untuk itu, dapat dilihat bahwa tinjauan pustaka merupakan pendekatan kembali terhadap penelitian yang hampir sama untuk membuat konsep-konsep dan teori-teori baru. Berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, maka berikut ini penulis lampirkan beberapa buku yang menjadi bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini, diantanya :

Bukunya Daniel Goleman yang membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri perilaku kecerdasan emosional dan kelebihanannya dari EQ. Buku Daniel Goleman ini lebih banyak membicarakan tentang identifikasi terhadap kecerdasan emosional itu sendiri.

Bukunya Suharsono dengan judul *Melejitkan IQ, IE, dan IS* memaparkan upaya-upaya untuk mencerdaskan anak. Suharsono lebih menekankan pada kecerdasan yang dimiliki oleh anak, meskipun pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua menjadi contoh/tauladan bagi anak-anaknya, sehingga orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang yang cerdas maka harus senantiasa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya.

Dalam buku yang berjudul *Mengajarkan Intelligence Pada Anak*, Lawrence E Shapiro menerangkan tentang bagaimana emosi mempengaruhi kondisi belajar anak. Hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (keterampilan dan emosional yang membentuk ternyata lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan dengan kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.

Dalam buku *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* karya John Gothman dan Juan De Claire yang menjelaskan tentang bagaimana anak yang memiliki kecerdasan emosi, proses latihan emosi, gaya-gaya pelatihan emosi, dan tipe-tipe orang tua yang mengajarkan kecerdasan emosi.

Buku *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient* karya Ary Ginanjar Agustian yang isinya membahas masalah kecerdasan Emosi dan Spiritual dengan menekankan pada bagaimana seseorang membangun suatu prinsip hidup dan karakternya, berdasarkan rukun iman dan rukun islam. Untuk mencapai suatu kesuksesan dalam bidangnya dengan tidak merasakan kekosongan jiwa tentang apa yang telah ia capai.

Selain itu Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah inner Journey Melalui Al-Ikhsan* yang isinya mengungkapkan tentang kekuatan ESQ dalam meraih kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat, terutama melalui

prinsip al-ihsan, yakni senantiasa meyakini bahwa segala gerak langkah kita senantiasa berada dalam pantauan Allah SWT

Disamping itu, penulis juga menelaah skripsi yang ada kaitannya dengan judul yang penulis angkat, yaitu :

Pada judul skripsi Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Saudari Sutinah 2002, mengatakan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dalam setiap setiap kajiannya akan selalu beriring dengan proses pengembangan fitrah manusia menurut sifat dasarnya yang berasal dari Allah SWT dan sumber daya yang ada padanya menuju insan kaffah. Pengembangan kecerdasan emosi dalam pelaksanaannya sudah harus dilaksanakan secara kontinue sejak anak masih dalam kandungan sampai dewasa/tua bahkan sampai mati (*long life education* ). Pendidikan itu harus senantiasa memperhatikan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tri Nur Hidayatun mengenai Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan Emosi Pada Anak. Dalam skripsi ini menekankan pada pembahasan mengenai upaya-upaya orang tua terhadap anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosinya.

Skripsi Saudari Tri Nur Hidayatun ini bukan jenis penelitian lapangan akan tetapi berbentuk literatur yang berisi pembahasan mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Sedangkan penulis mengambil judul Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim, disini penulis berusaha melakukan penelitian lapangan mengenai bagaimana pengembangan

kecerdasan emosional yang diberikan orang tua terhadap anaknya, dan apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan emosional supaya anak memiliki kecerdasan emosional yang diharapkan untuk masa depannya dan ditujukan kepada keluarga muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Hal ini penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu.

**IAIN PURWOKERTO**

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah mereka yang berhubungan langsung dengan proses penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini adalah tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek utama adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, sedangkan subyek sekundernya adalah anak itu sendiri, dan tokoh masyarakat.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Adapun pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Latar belakang orang tua siswa terutama dari segi pendidikan, yang dapat dikatakan berpendidikan rendah.
- b. Belum pernah ada penelitian sebelumnya di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tentang pengembangan kecerdasan emosi.

### 4. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka popuasinya adalah seluruh kepala keluarga Desa Pecinan yang memiliki anak usia 6-12. Oleh karena jumlah populasi itu besar dan mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan dan sarana prasarana, maka populasi di atas tidak akan diteliti semuanya. Dengan demikian hanya sebagian saja yang akan dijadikan sampel.

#### 2. Sampel

Sempel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Jika jumlah subjek penelitian lebih dari 100, maka dapat di ambil sampel 10-15 % atau 20-25%, namun apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka sampel diambil semuanya<sup>11</sup>.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode ini merupakan cara ilmiah yang harus diampuh oleh seorang peneliti ketika melaksanakan penelitiannya dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan penelitiannya dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan dari subjeknya. Untuk data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, antara lain:

### a. Metode interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan oleh data dua orang atau lebih dengan sistematis dengan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>12</sup>

Interview yang penulis lakukan adalah interview bebas terpimpin, karena dalam interview berisi pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis. Metode ini penulis ajukan kepada para orang tua untuk memperjelas hasil observasi dan juga untuk

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,( Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998),hlm 131.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*(Jakarta: Andi Offset, 2004).hlm 193

memperoleh informasi mengenai pendidikan emosi anak melalui orang tuanya.

b. Metode Angket

Yaitu teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi item yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau kumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang diperlukan.

Metode angket, terdiri dari dua jenis, yaitu :

- 1) Kuesioner / angket terbuka, yaitu memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- 2) Kuesioner / angket tertutup, yaitu angket yang sudah dipersiapkan jawabannya sehingga responden tinggal memilih

jawabannya.<sup>13</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Adapun angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup dengan tujuan supaya mudah dalam menganalisis data dan jenis angket tertutup ini merupakan angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah ada dengan membubuhkan tanda silang (x).

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.....*hlm 226.

Metode ini penulis ajukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, untuk memperoleh data mengenai pendidikan emosi anak. Setiap keluarga diberi satu angket dimana angket tersebut diasumsikan diisi oleh ayah atau ibu karena ayah atau ibu memiliki pengaruh yang paling besar dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga.

c. Metode Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung apa yang ada ataupun terjadi di lapangan. Ini kami gunakan untuk mengetahui aktifitas anak dan orang tua terutama yang berkaitan dengan emosinya.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu sebagai metode dokumen dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari data-data pelengkap yang membantu penulis dalam penelitiannya.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*.....hlm 201.

## 6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara berfikir yang termasuk kedalam analisis data kuantitatif, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang berupa angka.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya penulis akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya untuk kemudian dianalisa dengan metode berfikir induktif dan deduktif.

Selain itu juga menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dalam menganalisa data yang berasal dari angket.

### a. Metode berfikir induktif

Metode berfikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit yang kemudian fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>15</sup>

Dalam skripsi ini metode tersebut digunakan untuk membahas masalah teori-teori kecerdasan emosi.

### b. Metode berfikir deduktif

Metode berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum yaitu kita hendak menilai pada kejadian

---

<sup>15</sup> *Ibid...*hlm 42.

yang khusus.<sup>16</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menyimpulkan pengetahuan yang bersifat umum kepada yang khusus.

c. Analisis Data Kuantitatif

Untuk mengolah data yang berasal dari angket, penulis menggunakan analisis statistik sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : angka presentasi

f : frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N : jumlah atau banyaknya frekuensi

Cara menghitungnya adalah frekuensi tiap alternatif jawaban dibagi dengan jumlah responden dikalikan 100 %.<sup>17</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

**G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika merupakan sebuah rangka atau pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Disamping itu sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian dan himpunan antara bagian-bagian skripsi tersebut.

---

<sup>16</sup> *Ibid...* hal 41

<sup>17</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 40.

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini meliputi: Halaman Judul, halaman pernyataan keaslian, Halaman Nota pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Halaman daftar isi.

Bagian utama skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab I sampai V

BAB I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga dan masalah kecerdasan emosional. Peran Orang tua meliputi :orang tua sebagai teladan, pendidik, motivator, pemberi kasih sayang. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua. Kecerdasan Emosional meliputi, pengertian, manfaat kecerdasan emosi, indikator kecerdasan emosional, karakteristik kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, peran penting kecerdasan emosi, serta peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

BAB III menguraikan tentang Metode Penelitian yang meliputi; gambaran umum Desa Pecinan, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes tentang : letak geografis, data tentang penduduk, data tingkat pendidikan orang tua, data mata pencaharian penduduk, data keadaan anak. Jenis

Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV Penyajian dan analisis data tentang proses pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, strategi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pengembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim.

BAB V penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan sumber data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional terbagi menjadi 4 gaya parenting, meliputi gaya parenting mengabaikan, gaya parenting mencela (tidak menyetujui), gaya parenting laissez faire, dan gaya parenting orang tua empati. Dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua pola asuhnya adalah orang tua empati. Pola asuh (gaya parenting) mengabaikan cenderung acuh/mengabaikan perasaan emosi negatif anak, parenting mencela( tidak menyetujui) terkesan menghakimi dan mengkritik emosi negatif anak, laissez faire membebaskan anak mengungkapkan emosinya sedangkan orang tua empati lebih toleran, menghargai emosi yang terjadi pada anak serta menjadikan emosi sebagai kesempatan untuk menjadi lebih dekat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Intensitas sikap orang tua yang mengabaikan prosentasenya 6,56% atau sekitar 4 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, anak akan belajar bahwa perasaan mereka salah, tidak pantas dan tidak benar. Bisa jadi anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya sendiri. Dalam melatih emosi anak,

orang tua yang gaya parentingnya mengabaikan akan menyepelekan emosi yang dirasakan anak, misalnya ketika anak merasakan kesedihan.

b. Intensitas sikap orang tua tidak menyetujui/ mencela prosentasinya 21,31% atau 13 orang. Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, yaitu anak akan merasa kurang percaya diri, takut salah ketika mengambil kesimpulan, anak akan menjadi kesulitan dalam mengelola emosi yang sedang dialaminya. Dalam melatih emosi anak, orang tua tipe ini cenderung menghakimi dan mengkritik emosional anak, misalnya ketika anak sedih atau marah, orang tua akan menganggap hanya sekedar pura-pura, dan mereka menganggapnya agar anak mendapatkan perhatian mereka.

c. Intensitas sikap orang tua Laissez Faire prosentainya 8,20% atau 5 orang. Dampak gaya parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka kesulitan berkonsentrasi, membangun persahabatan dan bergaul dengan anak-anak lain. Dalam melatih emosi anak, orang tua tipe ini biasanya menerima secara bebas semua pengungkapan emosional anak.

d. Intensitas sikap empati prosentasinya 63,93% atau 39 orang. Dampak tipe parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak akan belajar mempercayai perasaan-perasaannya, belajar mengatur emosi-emosi mereka sendiri dan belajar memecahkan masalah.

Mereka memiliki sifat menghargai diri yang tinggi, belajar yang baik, pandai memotivasi diri, punya empati, punya semangat juang yang tinggi, bergaul bersama yang lain dengan baik.

Gaya parenting orang tua sangat menentukan sukses tidaknya orang tua dalam membentuk/ mengembangkan kecerdasan emosional dan hanya orang tua guru emosilah yang bisa mengantarkan anak menuju kecerdasan emosional.

2. Strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat disimpulkan dengan cara menyadari emosi anak, mendengarkan/ berempati dan membenarkan perasaan-perasaan anak, menganggap emosi anak sebagai suatu kesempatan untuk akrab dan mendidik, membantu anak untuk menyebutkan emosi secara verbal, menghindari kritik berlebihan, komentar menghina dan menertawakan, memberikan pujian kepada anak, memberikan pilihan dan menghormati keinginan anak, jujur pada anak, membaca buku bersama anak, dan mendidik anak dengan sabar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran kepada para orang tua, terutama yang sibuk bekerja, sebaiknya luangkan waktu berkualitas untuk mendidik dan membimbing anaknya di rumah. Dan walau bagaimanapun kasih sayang dan perhatian dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak. Sangat disayangkan apabila pada fase penting perkembangan anak, orang tua tidak memperhatikannya atau

bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengembangkan potensi anaknya, terutama kecerdasan emosional. Kebiasaan-kebiasan yang baik perlu ditanamkan sejak kecil, karena segala hal yang ditanamkan kepada anak akan menjadi dasar atau pondasi ketika mereka sudah dewasa. Intinya, jadilah teladan yang baik untuk anak.

### **C. KATA PENUTUP**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terwujud. Penyusun menyadari masih banyak kekurangan meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan penyusun, skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Untuk itu kritik dan saran dari semuanya sangat penyusun harapkan. Dan kepada semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih, semoga setiap amal kebajikan yang diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual(ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ, TheESQ Way 165)*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, Robert K, 2003. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan organisasi* Terj. Alex Tri Kantjo Widodo. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Craig , Sidney D, 1990. *Mendidik dengan Kasih*.Terj. Tugiarso. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat , Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : CV. Ruhama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Effendi , Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung : Alfabeta.
- Effendi, E.Usman dan Juhana S.Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intellegence*.Terj. T.Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dirgagunarsa, Singgih. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*, Jakarta: Andi Offset.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1995. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung : Al-Bayan, cet II
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta.PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawari , Dadang. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- John Gottman, dan Juan De Claire. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Yogyakarta :Prisma Media,
- Kartono, Kartini. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar.
- Nuraida. 2007. *Character Building untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House.

- Nuraliyah. 2007.” Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Sebagai Pembentukan Karakter Anak di SMP Muhammadiyah Kedungbanteng,” Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ilmu Jaya
- Segal, Jeanne. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa.
- Setiadarma, Monty P dan Fidellis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intellegent Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Siahan, Henry N. 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung : Angkasa,cet I.
- SJ, Jdrost. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta : Gramedia.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa,cet X.
- Subur. 2002. *Kecerdasan Emosional Bagi Kehidupan Remaja dan Model Pembentukannya*, Penelitian Individu. Purwokerto: STAIN Press.
- Sudjono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sujiono, Bambang dan Juliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwaid, Mahmud Ibnu Abdul Hafidh. 2004. *Cara Nabi Mendidik Anak* Terj.dari Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifi, oleh Hamim Tohari, dkk. Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, cet I
- Syarif, Baqir. 2003. *Seni mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahro.
- Widagho, Djoko, dkk. 1994. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri



Nama : Azwar Unggul Widodo

NIM : 1123301175

Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 02 Juli 1993

Nama Ayah : Zainudin

Nama Ibu : Samroh

Alamat Rumah : Jl. Kalilangkap RT 02/03 Kec. Bumiayu Kab.  
Brebes

### Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Arsyiah B.A Pecinan Lulus Tahun 1999
- b. SD N 1 Kalilangkap Lulus Tahun 2005
- c. MTs Nurul Ittihad Pecinan Lulus Tahun 2008
- d. SMA N 1 Bumiayu Lulus Tahun 2011
- e. S-1 IAIN Purwokerto Lulus Uji Teori 2015

Purwokerto, 30 Juni 2015

**Azwar Unggul Widodo**  
**NIM. 1123301175**